



## PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER ASWAJA SEBAGAI STRATEGI DERADIKALISASI

Qoni'ah Hilyatul Maghfiroh

Universitas Al-Falah As-Sunniyyah (UAS) Jember

email: [goniahhilya1234@gmail.com](mailto:goniahhilya1234@gmail.com)

### Info Artikel

*Diajukan: 2 Feb 2022*

*Diterima: 24 Okt 2023*

*Diterbitkan: 31 Okt 2023*

**Kata kunci:** Pendidikan, Karakter, Aswaja, Radikalisasi

### Abstrak

Sederhananya, pendidikan kita (Indonesia) ibarat kapal berlayar tak tentu arah dan tujuan. Muncul kemudian dari kekalutan ini aneka tafsir tentang pendidikan Indonesia. Semisal Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis Nilai Budaya, Sosial, Agama dan lainnya. Seirig perkembangan zaman, ide dan gerakan mencari solusi masalah pendidikan di Indonesia terus tumbuh berkembang. Sejumlah peneliti, pakar dan praktisi pendidikan bahu membahu mencari ciri khas pendidikan di Indonesia. Berbagai macam metode dan strategi dilakukan dalam rangka mencari formulasi pendidikan berkarakter khas ke-Indonesia-an. Ada berbagai macam pendidikan karakter yang diambil dari nilai-nilai baik kelompok, ajaran atau adat tertentu. Penemuan baru ini merupakan bentuk tanggungjawab para pemerhati, praktisi dan pakar pendidikan atas wajah pendidikan di Indonesia. Salah satunya ide Pendidikan Karakter Berbasis Nilai ASWAJA. Bagaimana internalisasi nilai Pendidikan Karakter Aswaja ini efektif dan bisa menjadi bagian dari pembentukan pribadi bangsa yang baik?

Data yang disajikan dalam artikel ini berasal dari telaah literatur yang berkaitan dengan topik tulisan. Argumen yang dibangun dalam tulisan ini adalah rekonstruksi dan aktualisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam Aswaja yang dapat terinternalisasi secara kokoh dalam diri seseorang. Strategi penting yang dapat ditempuh untuk sosialisasi dan internalisasi Aswaja adalah melalui jalur pendidikan. Di sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi-perguruan tinggi Islam yang mengaplikasikan mata kuliah agama Islam dengan platform nilai-nilai Aswaja, diharapkan para peserta didiknya memiliki pemahaman keagamaan yang moderat dan terhindar dari arus radikalisme. Internalisasi nilai-nilai Aswaja pada pendidikan Islam juga dapat menjadi sebuah investasi untuk lahirnya good citizen atau warga negara yang baik, yakni warga negara yang memahami dan menyadari akan hak dan kewajibannya dengan baik, sehingga akan tercapai sebuah masyarakat yang hidup dalam keadaan damai, sejahtera, tentram, aman dan memiliki apresiasi yang besar terhadap adanya perbedaan, demi utuhnya NKRI.

### PENDAHULUAN

Pendidikan berkarakter di Indonesia terus dihidupkan. Di berbagai forum ilmiah, para pakar pendidikan mencari formasi baru, reinovasi, reaktuliasi tentang sebuah konsep pendidikan yang memiliki karakter dari kehidupan bangsa Indonesia. Kehidupan dalam batasan ini adalah sebuah aktifitas (internal dan eksternal) kemanusiaan manusia Indonesia. Menemukan dan meramu pendidikan berkarakter ini salah satu bukti hidupnya tradisi ilmiah di tengah-tengah bangsa Indonesia, khususnya para praktisi pendidikan. Fokus kajian ini adalah reintegrasikan pendidikan dari sebuah konsep yang berafiliasi dengan aktifitas kehidupan sebagian bangsa Indonesia. Yaitu,

aktivasi nilai pendidikan dalam konsep Ahlus as-Sunnah Wal Jamaah untuk menjadi karakter pendidikan di Indonesia.

Karakter<sup>1</sup> dalam beberapa tahun terakhir menjadi bahan perbincangan di semua forum kajian. Baik kajian ilmiah atau kajian lepas para praktisi dan pemerhati pendidikan. Topik tentang pendidikan karakter, semakin lama didiskusikan kian tidak ada puncak kesimpulan. Pendidikan karakter menjadi tema panas-dingin yang sepertinya sulit dpecahkan.

Pendidikan karakter dalam sudut pandang global diartikan sebagai pendidikan berbasis karakter. Karakter sendiri dalam kamus diartikan sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang diri dengan yang lain<sup>2</sup>. Sementara pendidikan karakter yang diperbincangkan dewasa ini mengacu pada pendidikan Indonesia yang memiliki karakter khas keindonesiaan. Jika pendidikan karakter dalam cakupannya masih luas, maka pendidikan karakter yang diperbincangkan saat ini memerlukan penafsiran terus menerus. Setidaknya, perbincangan-perbincangan tentang pendidikan karakter saat ini masih dalam tahapan dasar. Sebab, hasil yang diinginkan dari pendidikan karakter belum sepenuhnya berhasil. Terbukti, saat beberapa tahun lalu gencar-gencarnya penerapan pendidikan karakter, aneka kebrutalan oknum dari pendidikan semakin meningkat. Situasi ini memang bukan menjadi kesimpulan akhir. karena, manfaat dari penerapan pendidikan karakter ini sedikit banyak berpengaruh terhadap kepribadian anak didik<sup>3</sup>.

Pendidikan karakter dalam kondisi ini masih elastis untuk dilaksanakan. Dalam takaran praktis pendidikan karakter ini bisa dikuak dari semua nilai-nilai luhur ajaran (agama dan adat istiadat), termasuk nilai-nilai dari faham ahlussunnah wal jamaah yang di dalamnya terdapat nilai luhur. Seperti amar ma'ruf nahi mungkar, adil dan elegan (ta'adul dan tawassuth), toleran (tasamuh), dan seimbang (tawazun). Target dari pendidikan karakter berbasis nilai-nilai faham ASWAJA ini untuk mencetak pribadi yang berbudi luhur (ber-akhlak al karimah) dan bermanfaat untuk semua (khairunnas anfa'uhum linnaas).

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah cara kerja penelitian yang mengandalkan pendeskrisian kata, atau kalimat, yang disusun secara cermat dan sistematis mulai dari pengumpulan data hingga menjelaskan suatu data dan melaporkan hasil penelitian.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter di Indonesia yang diperbincangkan selama ini mengacu pada nilai karakter dan budaya bangsa Indonesia. Pada prinsipnya, karakter sebagai suatu moral *excellence* atau akhlak dibangun di atas berbagai kebajikan (virtues) yang pada

<sup>1</sup> Doni Kusuma A, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Grasindo, 2009), 146. Lihat juga Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2006), 141

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 623.

<sup>3</sup>Mortimer J. Adler, *Philosophies Of Education*, (Chicago: University Chicago Press, 1962), hlm.209

gilirannya hanya memiliki makna ketika dilandasi atas nilai-nilai yang berlaku dalam budaya (bangsa). Karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang dimiliki warga Negara Indonesia berdasarkan tindakan-tindakan yang dinilai sebagai suatu kebajikan berdasarkan nilai yang berlaku di masyarakat dan bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, Pendidikan Karakter selama ini diarahkan pada upaya mengembangkan nilai-nilai luhur Pancasila. Berbeda dari materi ajar yang bersifat *mastery*, sebagaimana halnya suatu *performance content* suatu kompetensi, materi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa selama ini bersifat *developmental*. Perbedaan hakikat kedua kelompok materi ini mengidealkan pelaksanaan yang berbeda dalam proses pendidikan. Materi pendidikan yang bersifat *developmental* menghendaki proses pendidikan yang cukup panjang dan bersifat saling menguat (*reinforce*) antara kegiatan belajar dengan kegiatan belajar lainnya, antara proses belajar di kelas dengan kegiatan kurikuler di sekolah dan di luar sekolah.

Keseimbangan penerapan pendidikan karakter antara di dalam kelas dan di luar ini akan mampu menghasilkan tujuan yang diharapkan. Penerapan pendidikan karakter ini tidak akan bermakna tanpa ada kegiatan kongkrit. Pendidikan karakter, sekali lagi lebih menekankan pada praktek riil yang mengacu pada pembentukan watak individual (anak didik).

Disamping persamaan dalam kelompok, materi belajar ranah pengetahuan (*cognitive*) yang dalam satu kelompok *developmental* dengan nilai, antara keduanya terdapat perbedaan yang mendasar dalam perencanaan pada dokumen kurikulum (KTSP), silabus, RPP, dan proses belajar. Materi belajar ranah pengetahuan dapat dijadikan pokok bahasan, sedangkan materi nilai dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa tidak dapat dijadikan pokok bahasan karena mengandung resiko akan menjadi materi yang bersifat kognitif. Oleh karena itu, dalam pengembangan materi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa sikap menyukai, ingin memiliki, dan mau menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai dasar bagi tindakan dalam perilaku kehidupan peserta didik sehari-hari merupakan persyaratan awal yang mutlak untuk keberhasilan Pendidikan Karakter.

Penerapan dari pendidikan karakter ini berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Kehadiran pendidikan karakter ini muncul bersamaan dengan sejumlah persoalan (sebut saja) penyakit sosial. Seperti maraknya tindak pidana korupsi, pencurian, seks bebas di kalangan remaja, dan tindakan amoral yang lain. Geliat dari pendidikan karakter ini ada hakekatnya sumbu awal memacu para pelaku pendidikan bisa membenahi dunia pendidikan.

Pendidikan tidak hanya dianggap sebagai proses. Nasution menganggap proses dalam makna pendidikan bersifat global. Jadi, persoalan proses ini mengacu pada gerakan kongkrit untuk memaksimalkan peran dari pendidikan. Proses bisa dimaknai sebagai

tindakan mengubah cara pandang, dan cara berpikir anak didik kepada hal yang lebih positif. Pendidikan karakter, menurut Miller (1985) dianggap salah satu jalan menumbuhkan sikap positif dalam diri anak didik. Di Indonesia, pendidikan karakter yang sedang digalakkan adalah pendidikan karakter budaya dalam perspektif bangsa Indonesia.

Landasan Pedagogis Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pendidikan adalah suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Usaha sadar itu tidak boleh dilepaskan dari lingkungan peserta didik berada, terutama dari lingkungan budayanya, karena peserta didik hidup tak terpisahkan dalam lingkungannya dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah budayanya. Pendidikan yang tidak dilandasi oleh prinsip itu akan menyebabkan peserta didik tercerabut dari akar budayanya. Ketika hal ini terjadi, maka mereka tidak akan mengenal budayanya dengan baik sehingga ia menjadi orang “asing” dalam lingkungan budayanya. Selain menjadi orang asing, yang lebih mengkhawatirkan adalah dia menjadi orang yang tidak menyukai budayanya.

Budaya, yang menyebabkan peserta didik tumbuh dan berkembang, dimulai dari budaya di lingkungan terdekat (kampung, RT, RW dan desa) berkembang ke lingkungan yang lebih luas yaitu budaya nasional bangsa dan budaya universal yang dianut oleh umat manusia. Apabila peserta didik menjadi asing dari budaya terdekat maka dia tidak mengenal dengan baik budaya bangsa dan dia tidak mengenal dirinya sebagai anggota budaya bangsa. Dalam situasi demikian, dia sangat rentan terhadap pengaruh budaya luar dan bahkan cenderung untuk menerima budaya luar tanpa proses pertimbangan (*valueing*). Kecenderungan itu terjadi karena dia tidak memiliki norma dan nilai budaya nasionalnya yang dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan pertimbangan (*valueing*).

Semakin kuat seseorang memiliki dasar pertimbangan, semakin kuat pula kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang baik. Pada titik kulminasinya, norma dan nilai budaya secara kolektif pada tingkat makro akan menjadi norma dan nilai budaya bangsa. Dengan demikian, peserta didik akan menjadi warga negara Indonesia yang memiliki wawasan, cara berpikir, cara bertindak, dan cara menyelesaikan masalah sesuai dengan norma dan nilai ciri ke-Indonesia-annya.

Hal ini sesuai dengan fungsi utama pendidikan yang diamanatkan dalam UU Sisdiknas, “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Oleh karena itu, aturan dasar yang mengatur pendidikan nasional (UUD 1945 dan UU Sisdiknas) sudah memberikan landasan yang kokoh untuk mengembangkan keseluruhan potensi diri seseorang sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Pendidikan adalah suatu proses enkulturasi, berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsabangsa lain. Selain mewariskan, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa. Oleh karena itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan inti dari suatu proses pendidikan.

Proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari karakter itu menghendaki suatu proses yang berkelanjutan, dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang ada dalam kurikulum (kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, bahasa Indonesia, IPS, IPA, matematika, agama, pendidikan

jasmani dan olah raga, seni, serta ketrampilan). Dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa, kesadaran akan siapa dirinya dan bangsanya adalah bagian yang teramat penting.

Kesadaran tersebut hanya dapat terbangun dengan baik melalui sejarah yang memberikan pencerahan dan penjelasan mengenai siapa diri bangsanya di masa lalu yang menghasilkan dirinya dan bangsanya di masa kini. Selain itu, pendidikan harus membangun pula kesadaran, pengetahuan, wawasan, dan nilai berkenaan dengan lingkungan tempat diri dan bangsanya hidup (geografi), nilai yang hidup di masyarakat (antropologi), sistem sosial yang berlaku dan sedang berkembang (sosiologi), sistem ketatanegaraan, pemerintahan, dan politik. Terobosan memasukkan nilai-nilai luhur budaya bangsa ini akan mampu memproses karakter anak didik sesuai dengan harapan<sup>4</sup>

Pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pendidikan budaya dan karakter bangsa pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional<sup>5</sup>.

Pendidikan karakter menjadi ciri khas dari sebuah komunitas terdidik. Pada tataran ini pendidikan karakter bisa dimasuki aneka macam kekhasan budaya dan ajaran yang baik. Nilai-nilai faham Ahlussunnah Wal Jamaah yang didalamnya memuat nilai-nilai positif bisa menjadi bagian dari pengembangan pendidikan karakter ini.

## 2. Pendidikan Berkarakter Aswaja

*Ahlussunnah Wal Jamaah* atau sering diakronimkan dengan ASWAJA. Faham ASWAJA sederhananya adalah faham yang memuat nilai ajaran Al Qur'an dan Hadis. Hadis disini adalah perbuatan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Perbuatan Nabi adalah akhlak al karimah/sopan santun. Ahlussunnah Wal Jamaah dalam prinsipnya ingin menciptakan tatanan kehidupan yang sopan santun. Misi luhur ini menjadi ruh untuk mengaktualisasinya dalam bingkai pendidikan praktis dalam upaya mencetak generasi bangsa yang berbudi luhur.

Salah satu nilai dari ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah ini adalah akhlak al karimah. Akhlakul karimah memuat unsur konsiderasi yang dominan dalam rangka pembentukan karakter individual. Sebab dalam bangunan akhlak al karimah ini memuat sejumlah poin penting yaitu; adil dan elegan (ta'adul dan tawassuth), toleran (tasamuh), seimbang (tawazun) dan *amar ma'ruf nahi mungkar*<sup>6</sup>.

Unsur-unsur ini adalah bangunan poin yang berkelindan satu sama lain kesemua unsur di atas ini saling berkaitan erat dan tidak bisa dihilangkan. Sebab, bangunan unsur ini mengantarkan individu yang berjalan di garis ini menemukan ke-aswaja-

<sup>4</sup> Charlene Tan, *Philosophical Reflections For Education*, Chapter I, *Philosophers on Education* (London: Institute of Education University of London, ),3.

<sup>5</sup> Disarikan dari materi pelatihan pendidikan budaya dan Karakter bangsa Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum

<sup>6</sup> Abdul Muchid Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Khalista, 2006),hlm.

annya.<sup>7</sup> Pada wilayah pendidikan, dalam perbincangan pendidikan karakter ini unsur keaswajaan dalam cakupan yang lain bisa menjadi objek dalam pengembangan pendidikan karakter. Seperti dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional, maka hakikatnya pendidikan upaya pembentukan karakter individu berbudi luhur. Dalam perspektif keaswajaan maka pendidikan karakter ASWAJA adalah pendidikan yang memuat unsur keaswajaan.

Karakter keaswajaan ini pada prinsipnya bisa menjadi frame mencetak pribadi yang aswaja secara utuh. Pendidikan ala aswaja bisa masuk ke berbagai sendi kehidupan. Sehingga, pada sisi praktisnya pendidikan ala ASWAJA ini setidaknya bisa dilaksanakan dengan berbagai metode. Metode ini bisa diterapkan dengan aneka tehknis sesuai dengan kebutuhan dimana metode diberlakukan.

Pendidikan karakter ala aswaja ini bertujuan mencetak pribadi yang berakhlak berbudi luhur. Ruh dari pendidikan karakter ini pada prinsipnya untuk mengarahkan anak didik menjadi insan yang berguna bagi yang lain (*khairunnas an'auhum linnas*).

Konsepsi Pendidikan Karakter yang ada ini hanya sebatas teori. Dalam ajaran agama, niat harus diiringi dengan perbuatan. Menanamkan karakter ala ASWAJA ini tidak bisa menghasilkan uot put yang diinginkan tanpa ada kegiatan aktif dan berkesinambungan. Sebagainya strategi dalam pengembangan disiplin keilmuan, maka pendidikan karakter berbasis nilai Ahlussunnah Wal Jamaah ini memerlukan strategi jitu agar bisa berdampak positif terhadap anak didik. Penanaman nilai ini bisa dilakukan di lembaga pendidikan, keluarga dan lingkungan dimana anak didik berada. Salah satu contoh strategi yang mungkin bisa dilakukan:

Nilai	Strategi	Penerapan	Evaluasi
I'tidal/ta'adul (Adil/Keadilan)	Diskusi/ Problem Solving	Guru menyediakan topik pembahasan. Misalkan, guru mengambil contoh kasus yang bernuansa tidak adil	Guru bisa melihat apakah hasil praktek yang dilakukan bisa memberikan dampak positif kepada anak didik. Kegiatan semacam ini terus dilakukan sampai akhirnya, target yang diinginkan bisa tercapai.
Tasamuh (Toleransi)			
Tawazun (Seimbang)			

Sementara ruang lingkup pendidikan karakter meliputi tiga spek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam realisasinya semua aspek tersebut memiliki ruang lingkup yang berisi nilai-nilai karakter. Penjelasan ruang lingkup ini sederhana bisa dijabarkan dalam bagan berikut:

Olah Pikir (Cerdas, kreatif, inovatif dan Produktif)	Olah hati (Beriman, bertakwa, Jujur, Amanah, tawakkal, berani mengambil resiko dalam hal <i>amar ma'ruf dan nahi mungkar</i> )
---	---

<sup>7</sup> Hairus Salim HS dan Muhammad Ridwan, Kultur Hibrida Anak Muda NU di Jalur Kultural (Bunga Rampai), (Yogyakarta: LKiS, 1999), 32.

Olah Fisik (Bersih, Sehat, Sportif, Disiplin, Kooperatif, suka berteman dan ceria)	Olah Rasa/ Karsa (Ramah, Toleran, Suka membantu, dan memiliki jiwa mau bekerja keras)
--	---

Penjabaran sederhana nilai luhur Aswaja kaitannya dengan praktis di lapangan di atas bisa membantu menumbuhkan karakter baik. Paradigma pemikiran Aswaja bertumpu pada sumber ajaran Islam; al-Qur'an, al-Sunnah, al-Ijmā', dan Qiyās. Sementara pada tataran praktik, umat Islam yang menganut Aswaja mengikuti produk pemikiran ulama di masa lalu. Ada tiga pilar inti yang menandai karakteristik Aswaja, yaitu mengikuti paham al-Asy'ari dan al-Maturidi dalam bidang teologi, mengikuti salah satu dari empat imam mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) dalam bidang Fiqih, dan mengikuti Imam Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali dalam bidang tasawuf.

Selain tiga pilar inti, Aswaja juga memiliki nilai-nilai yang menarik. Nilai-nilai tersebut yang pertama adalah tawassuṭ (moderat). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderat memiliki dua arti, yaitu: (1) selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; (2) berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah.<sup>8</sup> Pemikiran moderat penting karena dapat direkonstruksi untuk menjadi spirit perdamaian. Moderat menjadi modal penting untuk mengakomodasi berbagai kepentingan yang ada dan mencari solusi terbaik (al-Islah) atas pertentangan yang terjadi. Kedua, tawāzun (berimbang). Berimbang yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah sikap berimbang dan harmonis dalam mengintegrasikan dan mensinergikan dalil-dalil untuk menghasilkan sebuah keputusan yang bijak. Tawāzun (berimbang) ini merupakan manifestasi dari sikap keberagaman yang menghindari sikap ekstrem. Kelompok radikal disebut sebagai kelompok ekstrem karena kurang menghargai terhadap perbedaan pendapat dan tidak mengakomodasi kekayaan khazanah kehidupan. Ketiga, tasāmuḥ (toleransi) yang sangat besar terhadap pluralisme pikiran. Berbagai pikiran yang tumbuh dalam masyarakat muslim mendapatkan pengakuan yang apresiatif. Keterbukaan yang demikian lebar untuk menerima berbagai pendapat menjadikan Aswaja memiliki kemampuan untuk meredam berbagai konflik internal umat Islam. Corak ini sangat tampak dalam wacana pemikiran hukum Islam. Wacana hukum Islam oleh banyak ahli dinilai sebagai wacana pemikiran keislaman yang paling realistik dan paling banyak menyentuh aspek relasi sosio-kultural. Dalam diskursus sosial budaya, Aswaja banyak melakukan toleransi terhadap tradisi-tradisi yang telah berkembang di masyarakat, tanpa melibatkan diri dalam substansinya, bahkan tetap berusaha untuk mengarahkannya. Formalisme dalam aspek-aspek kebudayaan dalam Aswaja tidaklah memiliki signifikansi yang kuat. Sikap toleran Aswaja telah memberikan makna khusus dalam hubungannya dengan dimensi kemanusiaan yang luas<sup>8</sup>.

Dengan nilai-nilai tersebut, Islam menjadi agama yang mampu berdialektika secara dinamis dengan budaya lokal tanpa harus menjauhi esensi ajaran agamanya. Pilihan strategi yang akomodatif terhadap local wisdom (budaya lokal) ini juga dikembangkan oleh banyak tokoh Aswaja khususnya NU. Salah satunya ialah melalui

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet. III, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 589.

salah satu tokoh NU yaitu KH. Achmad Siddiq. Menurut Kiai Achmad Siddiq, agama Islam itu berwatak fitri. Maksud dari watak fitri ini adalah sesuai dengan hati nurani, kemampuan dan kebutuhan manusia. Karena fitri, maka ia belum dipengaruhi oleh hawa nafsu. Agama Islam ini datang tidak untuk menghapuskan segala yang sudah ada dan menolak segala hal yang datang dari luar. Berbagai aspek dalam kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam diteruskan dan dikembangkan, sedangkan yang bertentangan dilarang atau dihapus<sup>9</sup>.

Tidak hanya dari kalangan NU, Sikap akomodatif terhadap tradisi lokal juga turut disuarakan oleh intelektual di luar NU salah satunya Nurcholish Madjid- juga mengapresiasi terhadap budaya lokal. Menurut Nurcholish Madjid, kedatangan Islam selalu berimplikasi pada terjadinya transformasi sosial menuju kehidupan yang lebih baik. Namun pada saat yang sama, kedatangan Islam tidak mesti 'disruptif' atau bersifat memotong suatu masyarakat dari masa lampau, tetapi juga ikut melestarikan aspek yang baik dari masa lampau tersebut dan bisa dipertahankan ujian ajaran universal Islam.<sup>10</sup>

Islam di Indonesia dalam bentangan sejarahnya memiliki relasi yang cukup harmonis dengan tradisi lokal. Interaksi dinamis antara Islam dan tradisi lokal membentuk Islam yang khas. Interaksi semacam ini terus tumbuh dan berkembang sehingga perlu untuk dijaga, dikelola dan dijadikan bagian tidak terpisah dari kehidupan Islam Indonesia. Semata-mata hal itu dilakukan agar Islam dan kebudayaan setempat dapat saling meneguh-kuatkan, sehingga Islam benar-benar menjadi agama yang universal yang bisa kompatibel di segala medan dan zaman.

### **3. Deradikalisasi Berbasis Pendidikan**

Islam radikal secara umum dianggap sebagai ancaman. Jalan kekerasan yang mereka gunakan, baik dalam bentuk kekerasan sistemik, kekerasan aktual, atau kekerasan simbolik, menjadikan kehadiran Islam radikal sebagai teror mental yang mencekam bagi kelompok Islam yang lain. Karakter yang melekat pada kelompok Islam radikal adalah meyakini bahwa pemahaman keagamaan yang mereka usung merupakan kebenaran mutlak. Implikasi dari keyakinan semacam ini adalah tidak adanya ruang dialog konstruktif untuk mendiskusikan berbagai persoalan dalam kehidupan.

Berkembangnya Islam radikal, di Indonesia sesungguhnya menjadi tantangan besar bagi kehidupan umat beragama. Indonesia merupakan negara yang memiliki karakteristik plural. Bahkan Indonesia merupakan negara yang masyarakatnya paling plural.<sup>11</sup> Karena itu bukan suatu penilaian berlebihan jika dinyatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang multi-etnis, multi-iman, dan multi-ekspresi kultural politik. Karena itulah, sebagaimana ditegaskan Ma'arif, keanekaragaman yang dimiliki oleh Indonesia ini harus dikelola secara baik, cerdas, dan jujur. Jika pengelolaannya mampu

<sup>9</sup> Husein Muhammad, "Memahami Sejarah Ahlus Sunnah wal-Jama'ah yang Toleran dan Anti Ekstrem," dalam Imam Baehaqi (ed.), *Kontroversi Aswaja, Aula Perdebatan dan Reinterpretasi*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), 37-41.

<sup>10</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. 552 juga dalam bukunya Nasir Abbas, "Berdayakan Potensi Masyarakat dalam Pemberantasan Terorisme", *Komunika*, 12 (VII) Juli 2011: 5.

<sup>11</sup> Abdul 'Dubbun' Hakim, "Islam, Inklusivisme, dan Kosmopolitanisme," dalam Abdul Halim (ed.), *Menembus Batas Tradisi Menuju Masa Depan yang Membebaskan, Refleksi atas Pemikiran Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Kompas dan Universitas Paramadina, 2006), 19.

dilaksanakan secara optimal maka dapat berubah menjadi kekayaan kultural yang dahsyat.<sup>12</sup>

Kekayaan kultural yang sedemikian dahsyat bisa hancur di tangan kelompok Islam radikal. Islam radikal tidak mau menerima adanya kebenaran dari luar kelompok mereka. Gagasan yang mereka usung tidak untuk didiskusikan atau diperdebatkan, melainkan untuk diterima secara mutlak. Jika ada orang atau kelompok yang tidak mau menerima, mereka akan menggunakan berbagai cara agar bisa diterima. Tidak jarang mereka menggunakan istilah yang menyesatkan untuk menuduh kelompok lain. Kafir merupakan istilah yang begitu mudah mereka sematkan. Padahal, mereka yang kafir itu, “wajib diperangi sampai titik darah penghabisan”.<sup>13</sup> Hal ini bermakna Islam radikal mengabsahkan penggunaan jalan apa pun, termasuk jalan kekerasan, terhadap mereka yang tidak setuju dengan pendapat mereka.

Realitas keanekaragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dapat berubah menjadi petaka ketika berhadapan dengan ideologi Islam radikal. Pandangan dunia Islam radikal tidak bisa menerima realitas keanekaragaman. Realitas ideal yang dikembangkan adalah realitas tunggal sesuai dengan konsepsi mereka. Mereka tidak menerima adanya perspektif yang berbeda. Jika melihat sesuatu yang berbeda maka harus diubah agar sejalan dengan perspektif mereka.

Dalam kerangka mewujudkan hal tersebut, kelompok Islam radikal menempuh berbagai cara, termasuk dengan jalan kekerasan. Jika ini yang terjadi maka kekayaan kultural yang dimiliki oleh Indonesia akan tercabik-cabik. Berbagai kelompok multi yang ada bisa terjatuh dalam kondisi yang saling serang. Sebab tidak mungkin memaksakan cara pandang tunggal dalam berbagai bidang kehidupan karena realitas sendiri sesungguhnya memang tidak tunggal.

Kehadiran kelompok Islam radikal, selain sebagai tantangan besar, sesungguhnya juga berhadapan dengan utopia. Visi utama kelompok Islam radikal adalah memurnikan ajaran Islam. Menurut Kato, “pemurnian agama sebagaimana dilakukan kaum radikal merupakan khayalan belaka”.<sup>14</sup> Hal ini disebabkan karena pemurnian sebagaimana yang mereka klaim sesungguhnya merupakan interpretasi. Sebagai hasil interpretasi, pemahaman keagamaan yang dihasilkannya bersifat relatif. Pemahaman tersebut tidak bisa diklaim sebagai yang paling benar. Hasil interpretasi, termasuk yang diklaim sebagai pemurnian, pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor budaya, sosial, politik, dan pendidikan. Justru karena itulah maka klaim yang mengatasnamakan sebagai paling murni atau paling benar tidak bisa diterima.

Salah satu media yang cukup efektif untuk membendung arus Islam radikal adalah pendidikan. Menurut Nik Hassan, kemajuan yang bisa dicapai oleh manusia itu sifatnya tidak parsial, melainkan komprehensif. Titik pijak kemajuan tersebut adalah adanya kepedulian yang tinggi terhadap dunia pendidikan. Pendidikan menjadi media penting untuk mengantarkan seseorang memiliki karakter yang baik. Melalui

<sup>12</sup> Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, (Bandung: Mizan bekerja sama dengan Ma'arif Institute Jakarta, 2009), 246.

<sup>13</sup> Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 41.

<sup>14</sup> Hisanori Kato, *Kangen Indonesia, Indonesia di Mata Orang Jepang*, cet. III, (Jakarta: Kompas, 2013), h. 101.

pendidikan, seseorang akan mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang tinggi. Semua itu mungkin untuk diperoleh melalui kemampuan intelektual. Pada saat yang sama, pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki tersebut juga selaras dengan kebutuhan bangsa.<sup>15</sup>

Melalui pendidikan, seseorang bisa mendapatkan wawasan, pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan hidup yang memadai. Apa yang diperoleh dari dunia pendidikan dapat menjadi modal penting dalam menjalani kehidupan. Lebih dari itu, pendidikan sesungguhnya merupakan tabungan kekayaan di masa depan, baik kekayaan berupa finansial, intelektual, sosial, maupun kultural.<sup>16</sup> Modal ini tidak bisa diperoleh oleh setiap orang yang menempuh jenjang pendidikan. Hanya mereka yang serius dan tekun menjalani proses pembelajaran dan mengembangkan potensi diri secara optimal saja yang bisa memperoleh manfaat pendidikan secara luas.

Keberhasilan mewujudkan tujuan tersebut tidak hanya ditentukan oleh faktor anak didik semata. Ada banyak faktor lain yang saling berkaitan. Secara substansial, proses pendidikan dipengaruhi oleh sistem pendidikan secara keseluruhan. Berangkat dari pemahaman tentang signifikansi pendidikan tersebut maka pendidikan perlu dikonsentrasikan untuk menghasilkan anak didik yang memiliki kemampuan andal. Kemampuan ini bisa diperoleh melalui usaha-usaha pemberdayaan sumber daya manusia secara maksimal. Usaha maksimal ini diharapkan mampu melahirkan manusia yang terpelajar dan berbudaya (*educated and civilized human being*) yang dapat mengangkat kehormatan atau martabatnya.<sup>17</sup>

Signifikansi pendidikan ini sesungguhnya juga menjadi kesadaran hampir semua tokoh penting dunia. Salah satunya adalah tokoh besar India, Sayyid Ahmad Khan. Begitu pentingnya makna pendidikan sampai beliau mengatakan, "Didiklah, didiklah, didiklah! Semua penyakit sosial politik di India bisa diobati dengan cara ini. Obatilah akarnya dan pohonnya akan subur".<sup>18</sup> Kalimat Ahmad Khan tersebut menunjukkan betapa pentingnya pendidikan. Memang, pendidikan diyakini sebagai sarana yang penting untuk mengatasi berbagai persoalan dalam kehidupan. Pendidikan yang bermutu menjadi modal penting untuk mengatasi berbagai persoalan yang ada. Manusia-manusia bermutu yang dihasilkan oleh dunia pendidikan dapat memberikan kontribusi, baik teori, strategi maupun kontribusi yang lainnya, untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang tengah berkembang. Tidak hanya itu, manusia-manusia yang terdidik memiliki peluang yang lebih besar untuk membantu membangun kemajuan kehidupan dalam skala luas.

Berangkat dari pemikiran yang semacam inilah maka dibutuhkan upaya sistematis melalui jalur pendidikan untuk mencegah tumbuh dan berkembangnya radikalisme. Realitas semakin suburnya radikalisme membutuhkan penanganan serius yang melibatkan seluruh komponen bangsa. Berbagai pihak, mulai negara, agamawan hingga

<sup>15</sup> Nik Mustapha Hj. Nik Hassan, "Civil Society for Sustainable Economic Development," dalam Syed Othman Alhabshi and Nik Mustapha Nik Hassan (eds.), *Islam Knowledge and Ethics: a Pertinent Culture for Managing Organizations*, (Kuala Lumpur: Institute of Islamic Understanding Malaysia (IKIM), 1998), 184

<sup>16</sup> Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 128.

<sup>17</sup> Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam*, 130.

<sup>18</sup> A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 65-66.

masyarakat harus melakukan langkahlangkah nyata agar radikalisme dapat dieliminir keberadaannya.

## **KESIMPULAN**

Aswaja mengandung beberapa nilai yang substansial, yaitu tawassuṭ (moderat), tawāzun (berimbang), dan tasāmuḥ (toleransi). Nilai-nilai ini merupakan modal penting untuk membangun pemahaman Islam yang tidak ekstrem. Pendidikan agama Islam ala Aswaja sangat relevan dan kompatibel untuk direkonstruksi dan disosialisasikan kepada para siswa sebagai modal untuk pedoman kehidupan agama sehari-hari. Pedoman ini akan fungsionalaplikatif dan memberikan respons arif-aktif dalam berhadapan dengan realitas.

kehidupan sosial keagamaan yang semakin kompleks. Internalisasi Aswaja pada pembelajaran agama Islam disusun dan didesain untuk memberikan pemahaman dan keteladanan selaku kepada para siswa. Selain melalui penyampaian materi secara konvensional, di sekolah juga perlu dilakukan berbagai kegiatan untuk memperkokoh internalisasi Aswaja, seperti pembiasaan ibadah sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Aswaja.

Semakin berkembangnya gerakan Islam radikal menjadi ancaman tersendiri bagi bangsa Indonesia yang kaya dengan keanekaragaman. Karena itulah harus dilakukan berbagai upaya untuk mencegah berkembangnya Islam radikal. Pendidikan merupakan media yang cukup strategis untuk menjalankan fungsi deradikalisasi. Pelajaran Aswaja yang diterapkan di SMA Diponegoro Tulungagung cukup strategis dalam menjalankan peran deradikalisasi. Aswaja mengandung beberapa nilai yang substansial, yaitu tawassuṭ (moderat), tawāzun (berimbang), dan tasāmuḥ (toleransi). Nilai-nilai ini merupakan modal penting untuk membangun pemahaman Islam yang tidak ekstrem.

Aswaja signifikan untuk direkonstruksi dan sosialisasikan kepada para siswa sebagai modal untuk pedoman kehidupan agama sehari-hari. Pedoman ini akan fungsional-aplikatif dan memberikan respons aktif-kreatif dalam berhadapan dengan realitas kehidupan sosial keagamaan yang semakin kompleks. Strategi pembelajaran Aswaja di SMA Diponegoro Tulungagung disusun dalam desain untuk memberikan pemahaman kepada para siswa. Selain melalui penyampaian materi secara klasikal, di sekolah itu juga dilakukan berbagai kegiatan untuk memperkokoh internalisasi Aswaja, seperti pembiasaan ibadah sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Aswaja

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Abdul Muchid Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama*, Surabaya: Khalista, 2006.
- Ali, A. Mukti, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, Bandung: Mizan, 1993.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. III, Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar bahasa Indonesia Edisi Keempat*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Doni Kusuma A, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Grasindo, 2009
- Hairus Salim HS dan Muhammad Ridwan, *Kultur Hibrida Anak Muda NU di Jalur Kultural Bunga Rampai*, Yogyakarta: LKiS, 1999
- Hakim, Abdul 'Dubbun', "Islam, Inklusivisme, dan Kosmopolitanisme", dalam Abdul Halim (ed.), *Menembus Batas Tradisi Menuju Masa Depan yang Membebaskan, Refleksi atas Pemikiran Nurcholish Madjid*, Jakarta: Kompas dan Universitas Paramadina, 2006.

- Husein Muhammad, "Memahami Sejarah Ahlus Sunnah wal-Jama'ah yang Toleran dan Anti Ekstrem," dalam Imam Baehaqi (ed.), *Kontroversi Aswaja, Aula Perdebatan dan Reinterpretasi*, Yogyakarta: LKiS, 2000
- Kato, Hisanori, *Kangen Indonesia, Indonesia di Mata Orang Jepang*, cet. III, Jakarta: Kompas, 2013.
- Lihat juga Mortimer J. Adler, *Philosophies Of Education*, Chicago: Uiversity Chicago Press, 1962.
- Ma'arif, Ahmad Syafii, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, Bandung: Mizan bekerja sama dengan Ma'arif Institute Jakarta, 2009.
- Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992.
- Qodir, Zuly, *Radikalisme Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Qomar, Mujamil, *Menggagas Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.